
Metode Pendidikan Dalam Keluarga

Rohayu Fadilla ¹, Dwi Nomi Pura ², Dahlia ³, Zakia Jumatul Aini ⁴, Anggi Regia Anandari ⁵

Affiliation:

Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

dwinomi@unived.co.id



Abstract

Education within the family is the primary foundation for character building and early childhood development. Parents play a crucial role in instilling moral values, religion, discipline, and positive habits in children. This article discusses family education methods based on the results of an interview with a housewife who has two elementary school-aged children. The study was conducted using a semi-structured interview method. The results of the interview show that the educational methods used include setting an example, giving advice, enforcing discipline, and habituating positive activities. Parents also adapt their parenting style to the unique character of each child. The main obstacle in educating children at home is the excessive use of gadgets, which affects the children's learning focus. To overcome this issue, parents limit gadget use and redirect their children to more beneficial activities, such as playing with friends and reciting the Quran.

Keywords: Family Education, Early Childhood, Parenting Style, Morals, Religion, Gadgets.

Pendahuluan

Pendidikan yang tepat akan sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan. Menurut Santrock (2018), masa kanak-kanak awal merupakan periode penting bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral yang menjadi dasar bagi tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini harus dilakukan secara optimal, terutama melalui lingkungan terdekat anak, yaitu keluarga. memberikan kasih sayang, disiplin, dan stimulasi holistik sesuai UU No. 20/2003 Pasal 4, didukung teori Piaget (perkembangan kognitif) dan Erikson (psikososial); tantangan modern seperti gadget (7 jam/hari, Kemenkominfo), kesibukan kerja, dan budaya global diatasi dengan atur screen time 2 jam, jadwal quality time, serta integrasi nilai lokal, sehingga materi ini bertujuan membekali orang tua metode praktis untuk menciptakan generasi berkualitas yang berkontribusi bagi bangsa.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, anak pertama kali memperoleh pengalaman belajar, baik melalui interaksi, komunikasi, maupun pengamatan terhadap perilaku orang tua. Hasbullah (2015) menegaskan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan pertama yang memberikan dasar pembentukan kepribadian, nilai moral, agama, sosial, dan emosional anak. Sejak lahir, anak belajar mengenal norma, kebiasaan, bahasa, dan pola perilaku melalui proses pendidikan informal dalam keluarga

Teori Belajar Sosial Albert Bandura juga menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modeling. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dari orang tua sebagai figur terdekatnya. Jika orang tua menunjukkan perilaku positif seperti jujur, disiplin, santun, dan bertanggung jawab, maka anak akan cenderung meniru perilaku tersebut.

Sebaliknya, perilaku negatif orang tua juga dapat menjadi contoh yang diinternalisasi oleh anak. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi metode pendidikan keluarga yang sangat penting

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama

sebelum anak memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam konsep Tri Pusat Pendidikan, keluarga berperan sebagai dasar pembentukan budi pekerti dan karakter. Pendidikan keluarga yang baik akan membentuk pribadi anak yang kuat, mandiri, dan berakhlak mulia. Sebaliknya, kurangnya pendidikan dalam keluarga dapat menyebabkan lemahnya kontrol diri dan karakter anak.

Selain Bandura, Jean Piaget melalui teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana anak belajar melalui pengalaman konkret, simbol, dan interaksi langsung dengan lingkungannya. Dalam tahap ini, orang tua perlu memberikan pembelajaran yang sederhana, nyata, dan berulang agar anak lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan. Misalnya, pembiasaan mengucapkan salam, berdoa, atau merapikan mainan merupakan bentuk pendidikan konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Lev Vygotsky menambahkan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, terutama orang dewasa. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa anak dapat mencapai perkembangan optimal melalui bimbingan orang tua atau orang yang lebih dewasa. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi, membimbing, dan memberikan stimulasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam perspektif psikososial, Erik Erikson menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap initiative vs guilt, yaitu masa ketika anak mulai mengembangkan inisiatif, rasa percaya diri, dan keberanian mencoba hal baru. Apabila orang tua memberikan dukungan, penghargaan, dan arahan positif, anak akan berkembang menjadi pribadi yang percaya diri. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras dapat menimbulkan rasa takut dan rendah diri. Teori pola asuh Diana Baumrind juga memberikan pemahaman bahwa pola pengasuhan orang tua sangat menentukan perkembangan karakter anak. Baumrind membagi pola asuh menjadi empat, yaitu otoriter, otoritatif, permisif, dan neglectful. Pola asuh otoritatif dianggap paling efektif karena menggabungkan kasih sayang dengan kontrol yang seimbang, sehingga anak tumbuh disiplin namun tetap percaya diri.

Dalam konteks moral dan karakter, Thomas Lickona menekankan bahwa keluarga melalui pembiasaan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat. Pendidikan moral tidak cukup hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi harus melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Aristoteles bahwa karakter yang baik dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

Di sisi lain, Urie Bronfenbrenner melalui Teori Ekologi Perkembangan menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga media digital. Perkembangan teknologi modern seperti penggunaan gawai menjadi tantangan baru dalam pendidikan keluarga. Jika tidak diawasi, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat memengaruhi konsentrasi, perilaku sosial, dan perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, keluarga harus mampu menjadi filter utama dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. Dalam perspektif pendidikan Islam, Al Ghazali menekankan bahwa anak adalah amanah yang harus dididik dengan akhlak yang baik melalui keteladanan, pembiasaan, dan kasih sayang. Pendidikan agama sejak dini menjadi pondasi utama dalam

membentuk kepribadian anak yang bermoral. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab pada aspek intelektual anak, tetapi juga spiritual dan akhlaknya.

Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan proses kompleks yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, pola asuh, interaksi sosial, perkembangan psikologis, serta pengaruh lingkungan. Keluarga bukan hanya tempat anak tumbuh, tetapi juga tempat utama pembentukan karakter, moral, dan kecerdasan anak. Oleh sebab itu, orang tua harus mampu menerapkan metode pendidikan yang tepat agar anak berkembang secara optimal baik secara intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada dua orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar. Penelitian bertujuan mengetahui bagaimana penerapan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak di rumah. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai pola pendidikan yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Penelitian

Hasil menunjukkan bahwa orang tua menerapkan beberapa cara dalam mendidik anak, seperti memberikan perhatian, komunikasi yang baik, pengawasan belajar, serta pembiasaan perilaku positif. Orang tua juga memberikan motivasi agar anak lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam belajar maupun membantu pekerjaan rumah. Selain itu, penggunaan teknologi menjadi tantangan utama karena anak lebih tertarik bermain handphone dibanding belajar. Untuk mengatasinya, orang tua menerapkan aturan waktu penggunaan gadget dan mengajak anak melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat seperti membaca, belajar bersama, dan aktivitas keagamaan. Penerapan pendidikan keluarga tersebut memberikan dampak positif terhadap sikap anak, seperti lebih mandiri, sopan, dan bertanggung jawab.

Pembahasan

1. Metode Pendidikan yang Digunakan Orang Tua.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa metode pendidikan yang sering digunakan dalam mendidik anak adalah memberikan contoh atau keteladanan, memberikan nasihat, serta menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, narasumber juga membantu anak mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan oleh guru di sekolah. Metode keteladanan merupakan metode yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura, di mana anak cenderung meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Oleh karena itu, orang tua harus mampu memberikan contoh perilaku yang baik seperti berbicara sopan, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Ketika anak melihat perilaku positif dari orang tua, maka anak akan belajar dan

mengikuti perilaku tersebut secara perlahan. Selain keteladanan, pemberian nasihat juga digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak. Nasihat diberikan ketika anak melakukan kesalahan atau ketika orang tua ingin mengajarkan sesuatu yang baik kepada anak. Sesuai pendapat Zakiyah Daradjat, dengan nasihat yang baik dan lembut, anak akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh orang tua. Disiplin juga menjadi bagian penting dalam pendidikan keluarga. Narasumber mengajarkan anak untuk disiplin dalam belajar, bermain, serta menjalankan kegiatan sehari-hari. Disiplin yang diterapkan tidak menggunakan kekerasan, tetapi lebih kepada pembiasaan agar anak memahami tanggung jawabnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Elizabeth Hurlock bahwa disiplin bertujuan membentuk pengendalian diri, bukan ketakutan.

2. Pendekatan Orang Tua dalam Mendidik

Anak.

Dalam mendidik anak, narasumber menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan karakter masing-masing anak. Anak pertama lebih sering diberikan pendekatan yang tegas, sedangkan anak kedua lebih menggunakan pendekatan yang lembut. Hal inimenunjukkan pemahaman narasumber akan prinsip perbedaan individu, sebagaimana dikemukakan dalam teori pola asuh Diana Baumrind dan teori kecerdasan ganda Howard Gardner. Setiap anak memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Ada anak yang mudah memahami ketika diberikan nasihat secara lembut, namun ada juga anak yang memerlukan pendekatan yang lebih

tegas agar dapat memahami aturan yang diberikan. Jika pendekatan yang digunakan terlalu keras, anak dapat menjadi takut, sulit

terbuka, dan bahkan meniru sikap keras tersebut. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu bebas juga dapat membuat anak kurang disiplin. Oleh karena itu, orang tua perlu menyesuaikan pola pengasuhan agar anak merasa nyaman namun tetap memahami aturan yang diberikan.

3. Penanaman Nilai Moral dan Agama

Narasumber menjelaskan bahwa nilai moral dan agama ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan positif dalam kehidupan sehari-hari. Anak dibiasakan untuk melaksanakan sholat, berdoa, mengaji, bersikap sopan, serta berkata jujur. Menurut Ibnu Miskawaih dan Al Ghazali, pembiasaan adalah salah satu cara yang paling efektif dalam membentuk karakter anak usia dini. Ketika anak dibiasakan melakukan hal-hal baik sejak kecil, maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan yang terbawa hingga dewasa. Penanaman nilai agama sangat penting karena agama menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Melalui kegiatan ibadah seperti sholat dan mengaji, anak belajar mengenal ajaran agama serta memahami mana perilaku yang baik dan tidak baik. Selain itu, orang tua juga mengajarkan nilai moral seperti sopan santun dan kejujuran. Anak diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, berkata baik kepada orang lain, dan mengakui kesalahan apabila melakukan kesalahan. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam dan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona.

4. Cara Orang Tua Mengatasi Kesalahan

Anak

Ketika anak melakukan kesalahan, narasumber

tidak langsung memberikan hukuman keras kepada anak. Orang tua lebih memilih mengajarkan anak untuk berkata jujur mengenai kesalahan yang telah dilakukan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak hanya berfokus pada hukuman, tetapi juga pada pembentukan kesadaran anak terhadap perilakunya sendiri. Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, pada usia dini anak mulai memahami konsekuensi tindakan, dan pendekatan yang lembut serta penuh pengertian dapat membantu anak mencapai pemahaman tersebut dengan lebih baik. Anak diajarkan untuk memahami akibat dari tindakannya serta belajar bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Pendekatan ini juga bertujuan agar anak merasa lebih nyaman dan terbuka kepada orang tua, sehingga hubungan dan komunikasi dalam keluarga dapat berjalan dengan efektif.

5. Kendala dalam Mendidik Anak di Rumah

Dalam proses mendidik anak, narasumber mengaku menghadapi beberapa kendala, terutama penggunaan gawai atau handphone yang berlebihan. Anak menjadi lebih tertarik bermain game atau media sosial dibandingkan belajar. Hal ini merupakan tantangan nyata sesuai Teori Ekologi Bronfenbrenner, di mana lingkungan digital menjadi pengaruh eksternal yang kuat. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat menyebabkan anak sulit fokus saat belajar, malas mengerjakan tugas, dan lebih sering menghabiskan waktu bermain handphone. Selain itu, pengaruh lingkungan dan pergaulan juga dapat memengaruhi perilaku anak apabila tidak diawasi dengan baik. Kendala lainnya adalah anak yang terkadang sulit diatur dan kurang fokus ketika belajar di rumah. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam mengatur waktu bermain dan belajar anak agar tetap seimbang.

6. Upaya Orang Tua Mengatasi Pengaruh

Teknologi

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa narasumber berusaha membatasi penggunaan gawai dan mengalihkan perhatian anak pada kegiatan positif seperti bermain bersama teman dan mengaji. Pembatasan penggunaan gawai dilakukan agar anak tidak terlalu bergantung pada handphone. Orang tua juga memberikan waktu khusus untuk bermain dan belajarsehingga anak dapat memahamikan waktu untuk bermain dan kapan waktu untuk belajar. Selain itu, narasumber lebih memilih menggunakan pendekatan yang lembut dibandingkan keras ketika anak sulit diatur. Menurut narasumber, jika anak terlalu sering dimarahi dengan keras, maka anak dapat menjadi lebih keras dan sulit mendengarkan nasihat orang tua. Dengan memberikan pembatasan waktu dan variasi kegiatan positif, anak dapat belajar disiplin secara perlahan dan memahami tanggung jawabnya dengan lebih baik. Strategi ini merupakan penerapan manajemen lingkungan dan pengalihan perhatian, metode yang disarankan dalam psikologi perkembangan untuk mengatasi pengaruh negatif lingkungan.

7. Keteladanan dan Pembiasaan dalam

Pembentukan Sikap Anak

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk sikap anak. Keteladanan berarti memberikan contoh perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh anak. Dalam kehidupan sehari-hari, anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang yang dianggap dekat dan dihormatinya, terutama orang tua. Anak akan memperhatikan cara orang tua

berbicara, bersikap, dan bertindak. Hal ini sejalan sepenuhnya dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura yang menjadi landasan utama metode ini. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Misalnya, ketika orang tua bersikap jujur, sopan, disiplin, dan bertanggung jawab, maka anak akan belajar melakukan hal yang sama. Dalam pendidikan Islam, Rasulullah SAW dijadikan sebagai teladan terbaik bagi umat manusia. Beliau menunjukkan akhlak yang mulia, penuh kesabaran, kasih sayang, dan kelembutan. Sikap Rasulullah tersebut menjadi contoh nyata dalam mendidik anak dan membentuk karakter yang baik. Keteladanan sangat penting karena anak belajar bukan hanya dari apa yang didengar, tetapi juga dari apa yang dilihat. Apabila orang tua hanya memberikan

nasihat tanpa memberikan contoh yang baik, maka anak akan sulit menerapkan nilai tersebut dalam kehidupannya. Sesuai pendapat Ahmad Tafsir, keberhasilan pendidikan terletak pada kesesuaian ucapan dan tindakan pendidik. Oleh sebab itu, perilaku orang tua harus sejalan dengan ajaran yang diberikan kepada anak. Selain orang tua, guru juga memiliki peranan penting sebagai teladan di sekolah. Guru yang bersikap baik, ramah, disiplin, dan bertanggung jawab akan

memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap anak.

b. Metode Pembiasaan

Selain keteladanan, metode pembiasaan juga sangat penting dalam pendidikan anak. Menurut pandangan para ahli pendidikan seperti Ibnu Miskawaih dan Zakiyah Daradjat, pembiasaan merupakan proses melatih anak untuk melakukan perilaku positif secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat

pada dirinya. Anak usia dini belum sepenuhnya memahami mana yang baik dan buruk. Oleh karena itu, mereka perlu dibiasakan melakukan hal-hal positif sejak kecil. Misalnya, membiasakan mengucapkan salam, berdoa sebelum makan, berkata jujur, merapikan mainan, membantu orang tua, serta disiplin dalam belajar. Prinsip ini juga sesuai dengan pandangan Aristoteles bahwa keutamaan lahir dari kebiasaan yang diulang-ulang. Pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Jika dilakukan

secara rutin, maka perilaku tersebut akan menjadi bagian dari karakter anak. Sebaliknya, apabila pembiasaan dilakukan secara tidak konsisten, anak akan sulit memahami pentingnya perilaku tersebut. Dalam penerapan metode pembiasaan, orang tua perlu memberikan arahan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Anak juga perlu diberikan apresiasi ketika berhasil melakukan

kebiasaan baik agar mereka merasa termotivasi untuk mengulanginya kembali. Pembiasaan yang baik sejak dini akan membantu anak memiliki sikap positif ketika dewasa nanti. Anak

akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan Kedua Metode. Metode keteladanan dan pembiasaan memiliki hubungan yang sangat erat dalam proses pendidikan anak. Keteladanan memberikan contoh nyata kepada anak mengenai perilaku yang baik, sedangkan pembiasaan membantu anak menerapkan perilaku tersebut secara terus-menerus hingga menjadi karakter. Kombinasi kedua metode ini adalah kunci utama keberhasilan pendidikan karakter. Apabila kedua metode ini diterapkan secara bersamaan, maka proses penanaman nilai dan pembentukan sikap anak akan menjadi lebih efektif. Anak tidak hanya memahami tidak hanya memahami teori mengenai perilaku baik, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, orang tua yang membiasakan anak untuk berkata sopan harus terlebih dahulu menunjukkan sikap sopan dalam berbicara kepada orang lain. Dengan demikian, anak akan melihat contoh nyata sekaligus terbiasa melakukannya setiap hari. Berdasarkan hal di atas, berarti penggunaan latihan berulang-ulang atau pembiasaan dan peniruan atau keteladanan diyakini sebagai metode yang patut dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap pada anak. Karena itu di samping keteladanan yang diberikan orang tua dan guru agar ditiru dan dicontoh anak, maka orang tua dan guru juga harus membiasakan dan melatih anak dalam perbuatan-perbuatan yang terpuji baik berupa akhlak maupun pengamalan nilai agama dan sosial.

Kesimpulan

Pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter, moral, dan kecerdasan anak sejak dini. Berdasarkan hasil penelitian, metode yang paling efektif diterapkan orang tua meliputi keteladanan, pemberian nasihat, penerapan disiplin, dan pembiasaan perilaku positif. Orang tua menyesuaikan pendekatan pengasuhan dengan karakter masing-masing anak — pendekatan tegas untuk anak pertama dan lembut untuk anak kedua — yang mencerminkan pemahaman akan prinsip perbedaan individu.

Penanaman nilai moral dan agama dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari seperti sholat, mengaji, bersikap sopan, dan berkata jujur. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua lebih mengutamakan pendekatan dialogis daripada hukuman keras, guna membangun kesadaran diri dan keterbukaan anak. Tantangan utama yang dihadapi adalah penggunaan gawai yang berlebihan, diatasi dengan pembatasan waktu layar dan pengalihan ke kegiatan yang lebih bermanfaat.

Metode keteladanan dan pembiasaan memiliki keterkaitan yang sangat erat; keduanya saling melengkapi sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter. Kombinasi kedua metode ini terbukti memberikan dampak positif, menjadikan anak lebih mandiri, sopan, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Dewantara, Ki Hajar. (1977). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed.). Norton.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Ghazali, Al-. (2008). *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan). Pustaka Amani.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Erlangga.
- Ibnu Miskawaih. (1994). *Tahdzib al-Akhlaq* (Terjemahan). Mizan.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.